

PENGARUH JUMLAH WISATAWAN, JUMLAH OBJEK WISATA DAN JUMLAH HOTEL TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) DI KOTA MANADO

Andre Christian Mopoliu¹, Ita Pingkan F. Rorong², Dr. George M. V. Kawung³

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia

E-mail : drechrist2205@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah wisatawan, jumlah objek wisata dan jumlah hotel berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah (PAD) di Kota Manado dari periode tahun 2010-2023. Metode yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan data sekunder dari BPS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, jumlah wisatawan tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD, jumlah objek wisata berpengaruh, investasi berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan tenaga kerja berpengaruh positif namun tidak signifikan. Secara simultan, variabel jumlah wisatawan, jumlah objek wisata, dan jumlah hotel berpengaruh signifikan terhadap PAD. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji F yang menunjukkan nilai F-hitung lebih besar daripada F-tabel, serta nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05, yang berarti bahwa model regresi yang digunakan dapat menjelaskan variasi PAD secara baik.

Kata kunci: Jumlah Wisatawan, Jumlah Objek Wisata, Jumlah Hotel dan Pendapatan Asli Daerah

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of the number of tourists, the number of tourist attractions, and the number of hotels on Local Own-Source Revenue (PAD) in Manado City during the period 2010–2023. The method used in this study is multiple linear regression analysis using secondary data obtained from the Central Statistics Agency (BPS). The results show that partially, the number of tourists does not have a significant effect on PAD, the number of tourist attractions has an effect, investment has a positive and significant effect, while labor has a positive but not significant effect. Simultaneously, the variables of the number of tourists, the number of tourist attractions, and the number of hotels have a significant effect on PAD. This is evidenced by the results of the F-test which show that the calculated F-value is greater than the F-table value, and the significance value is less than 0.05, indicating that the regression model used can explain variations in PAD well.

Keywords: Number of Tourists, Number of Tourist Attractions, Number of Hotels, Local Own-Source Revenue.

1. PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan upaya pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakatnya. Menurut Suratno salah satu faktor yang dapat mendorong pembangunan yaitu dengan melalui infrastruktur. Infrastruktur merupakan fondasi dari pembangunan ekonomi berkelanjutan. Hal ini dikarenakan pembangunan infrastruktur dapat memperlancar suatu proses pembangunan. Dengan adanya peningkatan dan perbaikan infrastruktur sangat diharapkan dapat memungkinkan pertumbuhan ekonomi nasional maupun daerah. (Rahma Fauziah, 2021)

Kabupaten Kepulauan Yapen adalah salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Papua, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di Kelurahan Serui Kota, yang berada di wilayah Distrik Yapen Selatan. Secara geografis, Kabupaten Kepulauan Yapen memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, terutama di sektor perikanan, pertanian, dan pariwisata bawah. Namun demikian, potensi tersebut belum sepenuhnya memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat karena masih dihadapkan pada berbagai kendala seperti keterbatasan infrastruktur, koneksi antarwilayah, serta minimnya investasi dan produktivitas tenaga kerja.

Dalam konteks pembangunan daerah, belanja pemerintah merupakan salah satu instrumen utama yang digunakan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kepulauan Yapen. Pemerintah daerah setiap tahunnya mengalokasikan anggaran dalam bentuk belanja langsung dan belanja tidak langsung. Belanja langsung diarahkan untuk kegiatan yang secara langsung berkaitan dengan pelaksanaan program pembangunan, seperti pembangunan infrastruktur, peningkatan pelayanan publik, serta pemberdayaan ekonomi masyarakat. Sementara itu, belanja tidak langsung mencakup pengeluaran yang bersifat rutin, seperti belanja pegawai, subsidi, bantuan sosial, dan transfer daerah. Kedua jenis belanja ini memiliki peran penting dalam mendorong perekonomian

daerah. Belanja langsung berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas dan aktivitas ekonomi riil, sedangkan belanja tidak langsung memastikan keberlangsungan layanan publik dan stabilitas pemerintahan.

Investasi juga berpengaruh besar terhadap pertumbuhan ekonomi karena meningkatkan kapasitas produksi dan penciptaan lapangan kerja. Namun, investasi di Yapen masih rendah akibat keterbatasan infrastruktur dan rendahnya minat investor. Sementara itu, tenaga kerja usia produktif sebenarnya cukup besar, tetapi kualitas sumber daya manusia masih rendah sehingga kontribusinya terhadap PDRB riil belum optimal.

Secara keseluruhan, pertumbuhan ekonomi Yapen dipengaruhi oleh belanja pemerintah, investasi, dan tenaga kerja. Analisis terhadap keempat faktor tersebut penting untuk mengetahui peran masing-masing dalam meningkatkan PDRB riil dan mendukung pembangunan daerah secara efektif.

Tabel 1. Perkembangan Pendapatan Asli Daerah, Jumlah Kunjungan Wisata, Jumlah Objek Wisata dan Jumlah Hotel Tahun 2010-2023

Tahun	Pendapatan Asli Daerah (PAD)	Jumlah Kunjungan Wisata (Jiwa)	Jumlah Objek Wisata (Unit)	Jumlah Hotel (Unit)
2010	90.828.438	550,915	18	91
2011	134.721.721	552,397	21	109
2012	178.429.310	571,255	20	123
2013	248.480.328	732,428	29	113
2014	263.392.316	866,458	29	119
2015	282.525.557	1,109,081	84	125
2016	344.955.423	1,274,168	86	179
2017	306.767.257	1,739,729	86	119
2018	363.177.940	1,396,119	86	179
2019	377.379.618	1,415,410	86	114
2020	261.756.116	584,208	97	77
2021	292.635.793	918,792	97	116
2022	351.829.928	1,087,446	97	119
2023	408.408.994	1,218,922	97	99

Sumber: Badan Pusat Statistik dan Dinas Pariwisata Kota Manado

Berdasarkan data tabel 1. Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat perkembangan Pendapatan Asli Daerah (PAD) serta kaitannya dengan sektor pariwisata yang meliputi jumlah kunjungan wisatawan, jumlah objek wisata, dan jumlah hotel selama periode 2010 hingga 2023. Pada tahun 2010, PAD tercatat sebesar Rp90.828.438 dengan jumlah kunjungan wisatawan sebanyak 550.915 jiwa, jumlah objek wisata sebanyak 18 unit, dan jumlah hotel sebanyak 91 unit. Pada tahun 2011 hingga 2012, PAD mengalami peningkatan cukup signifikan menjadi Rp134.721.721 dan Rp178.429.310. Kenaikan PAD ini sejalan dengan peningkatan jumlah wisatawan serta bertambahnya jumlah objek wisata dan hotel. Pada periode 2013–2014, PAD kembali mengalami peningkatan hingga mencapai Rp263.392.316 pada tahun 2014. Peningkatan tersebut didukung oleh lonjakan jumlah kunjungan wisatawan yang mencapai 866.458 jiwa serta bertambahnya jumlah objek wisata menjadi 29 unit. Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata mulai memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap penerimaan daerah. Tahun 2015 hingga 2016 menjadi periode pertumbuhan yang cukup pesat. PAD meningkat dari Rp282.525.557 menjadi Rp344.955.423. Pada periode ini, jumlah wisatawan melonjak tajam hingga lebih dari 1 juta jiwa, diikuti peningkatan jumlah objek wisata yang signifikan menjadi 84 unit pada tahun 2015 dan 86 unit pada tahun 2016. Selain itu, jumlah hotel juga meningkat pesat hingga mencapai 179 unit pada tahun 2016. Hal ini menunjukkan adanya ekspansi besar-besaran di sektor pariwisata. Namun, pada tahun 2017 terjadi

penurunan PAD menjadi Rp306.767.257 meskipun jumlah wisatawan justru mencapai angka tertinggi, yaitu 1.739.729 jiwa. Kondisi ini mengindikasikan bahwa tingginya kunjungan wisata belum sepenuhnya berbanding lurus dengan peningkatan PAD. Pada tahun 2018 dan 2019, PAD kembali meningkat hingga Rp377.379.618, seiring dengan stabilitas jumlah objek wisata dan fluktuasi jumlah hotel. Memasuki tahun 2020, PAD mengalami penurunan cukup tajam menjadi Rp261.756.116. Penurunan ini beriringan dengan anjloknya jumlah wisatawan menjadi 584.208 jiwa serta berkurangnya jumlah hotel menjadi 77 unit. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh pandemi COVID-19 yang berdampak besar pada sektor pariwisata. Pada tahun 2021 hingga 2023, PAD kembali menunjukkan tren peningkatan yang cukup stabil. PAD meningkat dari Rp292.635.793 pada tahun 2021 menjadi Rp408.408.994 pada tahun 2023. Peningkatan ini sejalan dengan pemulihannya jumlah kunjungan wisatawan yang kembali naik hingga 1.218.922 jiwa pada tahun 2023. Jumlah objek wisata tetap stabil di angka 97 unit, sementara jumlah hotel mengalami fluktuasi namun cenderung stabil. Secara keseluruhan, data tersebut menunjukkan bahwa PAD memiliki keterkaitan yang erat dengan perkembangan sektor pariwisata. Ketika jumlah wisatawan, objek wisata, dan hotel meningkat, PAD cenderung mengalami kenaikan. Sebaliknya, ketika sektor pariwisata mengalami penurunan, seperti pada masa pandemi, PAD juga ikut terdampak. Hal ini menegaskan pentingnya sektor pariwisata sebagai salah satu sumber utama peningkatan pendapatan daerah.

Berdasarkan pemaparan yang terlihat pada latar belakang di atas, maka penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh jumlah wisatawan berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah di Kota Manado?
2. Bagaimana pengaruh jumlah objek wisata berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah di Kota Manado?
3. Bagaimana pengaruh jumlah hotel berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah di Kota Manado?
4. Apakah jumlah wisatawan, jumlah objek wisata dan jumlah hotel berpengaruh secara simultan terhadap pendapatan asli daerah.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD)

APBD adalah sebuah rencana anggaran tahunan pemerintah daerah yang mencakup semua perencanaan pendapatan dan belanja selama satu tahun anggaran. Dokumen ini berfungsi sebagai instrumen untuk merencanakan dan mengelola aktivitas keuangan daerah, serta untuk menjamin keterbukaan dan akuntabilitas dalam penggunaan dan publik (Edityarsih dan Izzabillah, 2023).

2.2 Pendapatan Asli Daerah

Pendapatan asli daerah adalah pendapatan yang bersumber dan diungut sendiri oleh pemerintah daerah. Selain itu berdasarkan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang pertimbangan keuangan antara pusat daerah pasal 1 angka 18, selanjutnya disebut PAD adalah pendapatan yang diperoleh daerah yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan (Warsito, 2001:128).

Menurut Halim (2016) dalam Niwani dan Firdaus (2022) pendapatan asli daerah sebagai penerimaan daerah dari berbagai usaha pemerintah daerah untuk mengumpulkan dana guna keperluan daerah yang bersangkutan dalam membiayai kegiatan rutin maupun pembangunannya, terdiri atas pajak daerah, retribusi daerah, bagian laka usaha milik daerah, dan lain-lain penerimaan asli daerah yang sah. Pendapatan ini merupakan semua penerimaan daerah yang berasal dari sumber ekonomi asli daerah.

Dalam sektor APD baru dengan pendekatan kinerja, jenis PAD yang berasal dari Pajak Daerah dan Retribusi Daerah sesuai UU No.34 Tahun 2000 tentang perubahan atas UU No. 18 Tahun 1997 Pajak Daerah dan Retribusi Daerah. Sumber pendapatan asli daerah terdiri dari:

- a) Hasil Pajak Daerah
- b) Hasil Retribusi Daerah termasuk dari pelayanan Badan Layanan Umum (BLU) Daerah
- c) Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan
- d) Lain-lain pendapatan asli daerah yang sah

Pajak daerah adalah kontribusi wajib pada daerah yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan daerah bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Pajak daerah dibagi menjadi dua bagian:

- 1) Pajak Provinsi
 - a) Pajak kendaraan bermotor dan kendaraan di atas air

- b) Bea balik nama kendaraan dan kendaraan di atas air
 - c) Pajak bahan bakar kendaraan bermotor
 - d) Pajak penambahan dan pemanfaatan air bawah tanah dan air pemukiman
- 2) Pajak Kabupaten/Kota, yang terdiri dari:
- a) Pajak Hotel
 - b) Pajak Restoran
 - c) Pajak Hiburan
 - d) Pajak Reklame
 - e) Pajak Penerangan Jalan
 - f) Pajak Pengambilan Bahan Galian Golongan C
 - g) Pajak Parkir
 - h) Pajak Lain-lain

Adapun ciri-ciri pajak daerah yaitu:

- a) Pajak dipungut berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku
- b) Pajak dipungut pemerintah, baik pusat maupun daerah
- c) Pajak tidak langsung menimbulkan adanya timbal balik dari pemerintah secara langsung
- d) Pajak dipungut untuk membiayai pengeluaran pemerintah
- e) Pajak berfungsi sebagai pengatur anggaran Negara

Dalam upaya meningkatkan PAD, daerah dilarang menetapkan peraturan daerah tentang pendapatan daerah, dan kegiatan impor/ekspor. Yang dimaksud dengan peraturan daerah tentang pendapatan yang menyebabkan ekonomi biaya tinggi adalah peraturan daerah yang mengatur pengenaan pajak dan retribusi daerah terhadap objek-objek yang telah dikenakan pajak oleh pusat dan provinsi sehingga menyebabkan menurunnya daya saing daerah, Contohnya pemungutan. Peningkatan cakupan atau ekstensifikasi dan intensifikasi penerimaan PAD. Ada tiga hal yang menjadi perhatian dalam usaha peningkatan cakupan adalah (a) menambah objek dan subjek pajak dan retribusi daerah (b) meningkatkan besarnya penetapan dan (c) mengurangi tunggakan.

Pendapatan Asli Daerah merupakan pencerminan terhadap pendapatan masyarakat, untuk itu perlu adanya kiat-kiat bagi pemerintah daerah dalam meningkatkan potensi masyarakat dalam pengelolaan sumber-sumber pendapatan masyarakat. Meningkatnya pendapatan masyarakat jelas mempengaruhi pendapatan ekonomi dan kesejahteraan sekaligus menambah Pendapatan Asli Daerah. Pendapatan Asli Daerah tentunya tidak terlepas dari kemampuan pemerintah dalam membinan masyarakat dan unsur swasta dalam mewujudkan berbagai bidang usaha, dan untuk memberikan kontribusi untuk daerah.

2.3 Pariwisata

Pengertian pariwisata menurut A. J. Burkut dan S. Malik dalam bukunya yang berjudul “Tourism, Past, Present, and Future” berbunyi pariwisata berarti perpindahan orang untuk sementara dan dalam jangka waktu pendek ke tujuan-tujuan di luar tempat dimana mereka biasanya hidup dan bekerja, dan kegiatan mereka selama tinggal di tempat tujuan (Soekadjo, 2000:3).

Pariwisata adalah suatu aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar yang mendapatkan pelayanan secara bergantian diantara orang-orang dalam suatu negara itu sendiri (diluar negeri) meliputi pendiaman dari waktu lain (daerah tertentu, suatu negara atau benua) untuk sementara waktu dalam mencari kepuasan yang beraneka ragam dengan apa yang dialaminya dimana ia bertempat tinggal. (Yoeti, 2002:107).

Indikator pariwisata diantaranya adalah pasar wisata, kelembagaan pariwisata, dan masyarakat sebagai wisatawan. Di dalam buku perencanaan ekowisata karangan Janiaton Dominik & Weber (2006:16) disebutkan bahwa kelembagaan diartikan baik sebagai kebijakan maupun kegiatan-kegiatan yang mendukung perkembangan pariwisata. Kebijakan mencakup politik pariwisata yang digagas oleh pemerintah, seperti kebijakan pemasaran, jaminan keamanan, dukungan terhadap event-event budaya, standarisasi produk dan jasa wisata, serta sumber daya manusia pada destinasi wisata, masyarakat juga menjadi bagian dari kelembagaan pariwisata. Selanjutnya dari sisi penawaran wisata terdapat banyak ragam produk dan juga jasa wisata yang ditawarkan yaitu semua produk yang diperuntukkan bagi atau konsumen oleh seorang selama melakukan kegiatan wisata (Freyer, 1993:218 dalam Damanik & Weber, 2006:14).

Menurut Burkut dan Medlik wisata (Freyer, 1993 dalam Damanik & Weber 2006:11), jasa wisata adalah gabungan produk komposit yang terangkum dalam atraksi, transportasi, akomodasi, dan hiburan.

Banyak kalangan yang menyamakan produk dan jasa sebagai potensi wisata. Produk dan jasa sudah siap dikonsumsi oleh wisatawan, sebaliknya potensi wisata adalah semua objek (alam, budaya, buatan) yang memerlukan banyak penanganan agar dapat memberikan nilai daya tarik wisatawan.

Menurut Hutabarat (1992), peranan pariwisata saat ini antara lain adalah: (a) paranan ekonomi, yaitu sebagai sumber devisa negara. (b) peranan sosial yaitu, sebagai penciptaan lapangan pekerjaan. Dan (c) peranan kebudayaan yaitu, memperkenalkan kebudayaan dan kesenian.

Ketiga *point* diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

A. Peran Ekonomi

Meningkatkan pendapatan masyarakat dan pemerintah. Peningkatan pendapatan masyarakat dan pemerintah berasal dari pembelanjaan dan biaya yang dikeluarkan wisatawan selama perjalanan dan persinggahannya seperti untuk hotel, makan dan minum, cendramata, angkutan, dan sebagainya.

Selain itu juga, mendorong peningkatan dan pertumbuhan di bidang pembangunan sektor lain. Salah satu ciri khas pariwisata, adalah sifatnya yang tergantung dan terkait dengan bidang pembangunan sektor lainnya. Dengan demikian, berkembangnya kepariwisataan akan mendorong peningkatan dan pertumbuhan bidang pembangunan lain.

B. Peran Sosial

Semakin luasnya lapangan kerja. Sarana dan prasarana seperti hotel, restoran dan perusahaan perjalanan adalah usaha-usaha yang "padat karya". Untuk menjalankan jenis usaha yang tumbuh dibutuhkan tenaga kerja dan makin banyak wisatawan yang berkunjung, makin banyak pula lapangan kerja yang tercipta. Di Indonesia penyerapan tenaga kerja yang bersifat langsung dan menonjol adalah bidang perhotelan, biro perjalanan, pemandu wisata, instansi pariwisata pemerintah yang memerlukan tenaga terampil. Pariwisata juga menciptakan tenaga di bidang yang tidak langsung berhubungan, seperti bidang konstruksi dan jalan.

C. Peran Kebudayaan

1. Mendorong pelestarian budaya dan peninggalan sejarah. Indonesia memiliki beraneka ragam adat dan istiadat, kesenian, peninggalan sejarah yang selain menjadi daya tarik wisata juga menjadi modal utama untuk pengembangan pariwisata. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata akan mengupayakan agar modal utama tersebut tetap terpelihara, dilestarikan, dan dikembangkan.
2. Mendorong terpeliharanya lingkungan hidup. Kekayaan dan keindahan alam seperti flora dan fauna, taman laut, lembah hijau pantai, dan sebagainya, merupakan daya tarik wisata. Daya tarik ini harus terus dipelihara dan dilestarikan karena hal ini merupakan modal bangsa untuk mengembangkan pariwisata.

2.4 Wisatawan

Ahmad (2022) wisatawan adalah seseorang yang melakukan perjalanan atau bersinggah sementara di suatu tempat mereka tinggal selama 24 jam dan paling lama selama 6 bulan. Jumlah wisatawan berpengaruh langsung terhadap pendapatan dan perekonomian daerah. Jika semakin lama menginap, maka secara langsung berpengaruh terhadap penerimaan pendapatan daerah. Oleh karena itu, banyaknya wisatawan yang berkunjung di suatu daerah dinilai dapat meningkatkan pendapatan dalam sektor pariwisata karena dengan adanya wisatawan dapat menimbulkan kegiatan konsumtif yang tinggi. Sehingga apabila kegiatan konsumtif semakin meningkat, maka akan tinggi juga pendapatan dari sektor pariwisata di suatu daerah tersebut.

Menurut organisasi wisata dunia (WTO) wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan ke sebuah daerah atau negara asing dan menginap minimal 24 jam atau maksimal 6 bulan di tempat tersebut (Soekadijo: 1997). Menurut Undang-Undang nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan disebutkan wisatawan adalah orang yang melakukan wisata. Sedangkan menurut Sihite (2000:49) pengertian wisatawan dapat dibagi menjadi dua yaitu:

- (a) Wisatawan mancanegara yaitu warga suatu negara yang mengadakan perjalanan wisata keluar lingkungan dari negaranya
- (b) Wisatawan domestik adalah wisatawan dalam negeri.

Wisatawan memiliki beragam motif, minat, ekspektasi, karakteristik social, ekonomi, budaya, dan sebagainya (Heher: 2003). Dengan motif dan latar belakang yang berbeda-beda itu mereka menjadi pihak yang menciptakan permintaan produk dan jasa wisata. Peran ini sangat menentukan dan sering diposisikan sebagai jantung kegiatan pariwisata itu sendiri. Wisatawan adalah orang yang mengadakan perjalanan dari tempat kediamannya tanpa menetap di tempat yang didatanginya. Wisatawan dapat diklasifikasikan dengan

berbagai dasar, yaitu dasar interaksi dan atas dasar kognitif normatif. Pada tipologi atas dasar interaksi, penekanannya adalah sifat-sifat interaksi antara wisatawan dengan masyarakat lokal. Sedangkan tipologi atas dasar kognitif-normatif telah menekankan pada motivasi yang melatar belakangi perjalanan (Murphy: 1985).

2.5 Objek Wisata

Objek wisata adalah suatu tempat yang menjadi kunjungan pengunjung karena mempunyai sumberdaya, baik alami maupun buatan manusia, seperti keindahan alam atau pegunungan, pantai flora dan fauna, kebun binatang, bangunan kuno sejarah, monumen-monumen, candi-candi, tari-tarian, atraksi dan kabudayaan khas lainnya (Ananto, 2018). Menurut Siregar (2017) objek wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata, objek wisata sangat erat hubungannya dengan daya tarik wisata. Daerah yang merupakan objek wisata harus memiliki keunikan yang menjadi sasaran utama apabila berkunjung ke daerah wisata tersebut. Keunikan suatu daerah dapat dilihat dari budaya setempat, alam dan fajar fauna, kemajuan teknologi dan unsur spiritual.

Kualitas objek wisata tidak hanya dapat dinilai dari kondisi objek wisata itu sendiri, namun dilihat juga dari fasilitas, pelayanan, jasa, pemasaran, dan aksesibilitas yang mendukung objek wisata tersebut. Penilaian pengunjung terhadap objek wisata yang ada dapat digunakan sebagai acuan untuk pengembangan objek wisata dimasa yang akan datang. Dalam pengembangan pariwisata hendaknya sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pengunjung agar pengunjung merasa puas dengan apa yang diberikan dan membuat pengunjung lebih lama bertahan di tempat tersebut dan juga ingin berkunjung kembali ke tempat tersebut (Murti, 2013). Pengembangan objek wisata menjadi acuan sebagai sumber panghasilan utama bagi setiap daerah. Objek dan daya tarik wisata merupakan suatu bentuk dan fasilitas yang berhubungan dan dapat menarik minat pengunjung atau pengunjung untuk dapat datang kesuatu daerah atau tempat tertentu.

Daya tarik yang belum dikembangkan merupakan sumber daya potensional dan belum dapat disebut sebagai daya tarik wisata, sampai adanya suatu jenis pengembangan tertentu. Objek dan daya tarik wisata merupakan dasar dari kepariwisataan. Tanpa adanya daya tarik di suatu daerah atau tempat tertentu, kepariwisataan sulit untuk dikembangkan (Putra et al., 2018). Suatu objek wisata harus meningkatkan kualitas objek menjadi lebih baik guna mendapatkan persepsi positif. Karena persepsi terhadap kualitas objek wisata yang dapat menjadi tolak ukur untuk melihat tingkat mutu suatu objek wisata. Kualitas objek wisata merupakan salah satu unsur penentu dan menarik pengunjung berkunjung. Suatu objek wisata memiliki ketergantungan antara atraksi, fasilitas, infrastruktur, transportasi, dan layanan. Hal ini tentu saja sangat menentukan apakah suatu objek tersebut layak dikunjungi atau tidak. Suatu objek wisata memerlukan infrastruktur dan transportasi untuk mengunjungi tempat tujuan wisata. Selain itu, ketersediaan fasilitas juga penting dalam menyediakan kebutuhan pengunjung selama berada jauh dari tempat tinggalnya (Niemah, 2014).

2.6 Jumlah Hotel

Hotel adalah suatu perusahaan yang dikelola oleh pemiliknya dengan menyediakan pelayanan makanan, minuman, dan fasilitas kamar untuk tidur kepada orang-orang yang melakukan perjalanan dan mampu membayar dengan jumlah yang wajar sesuai dengan pelayanan yang diterima tanpa adanya perjanjian khusus.

Christiano (2012) tingkat hunian hotel merupakan keadaan sampai sejauh mana jumlah kamar terjual, jika diperbandingkan dengan seluruh jumlah kamar yang mampu untuk dijual dengan tersedianya kamar hotel yang memadai, para wisatawan tidak segan untuk berkunjung ke suatu daerah, terlebih jika hotel tersebut nyaman untuk disinggahi. Sehingga mereka akan merasa lebih aman, nyaman dan betah untuk tinggal lebih lama di daerah tujuan wisata. Oleh karena itu industri pariwisata terutama kegiatan yang berkaitan dengan penginapan yaitu hotel, akan memperoleh pendapatan yang semakin banyak apabila para wisatawan tersebut semakin lama menginap. Sehingga juga akan meningkatkan pendapatan atau omzet perhotelan.

Bujung, Rotinsulu dan Niode (2019), banyaknya wisatawan yang diikuti dengan lamanya waktu tinggal di suatu daerah tujuan wisata tertentunya akan membawa dampak positif terhadap tingkat hunian kamar hotel. Semakin meningkatnya kegiatan pariwisata, semakin menuntut keseriusan pengelola hotel dalam memperbaiki layanannya kepada para tamu agar tamu-tamu hotel tersebut merasa betah dan memutuskan lebih lama lagi untuk menginap di hotel yang mereka tempati. Semakin banyak kamar hotel

yang terjual, maka akan semakin besar pula pendapatan yang akan diterima oleh pengelola hotel tersebut. Sebagian pendapatan tersebut nantinya akan disetorkan kepada DPPKAD setempat untuk dicatat sebagai tanda telah membayar kewajiban mereka atas pajak hotel yang telah dibebankan kepada mereka.

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Kawulur, Koleangan, Wauran, (2019) dengan penelitian tentang “Analisa Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Dana Desa Dalam Menurunkan Tingkat Kemiskinan Di 11 Kabupaten Provinsi Sulawesi Utara”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Desa dalam Menurunkan Tingkat Kemiskinan di 11 Kabupaten Provinsi Sulawesi Utara. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder pada tahun 2015-2017. Alat analisis yang digunakan adalah analisis data panel. Perangkat lunak yang digunakan untuk melakukan analisis ini adalah eviews8. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Pendapatan Asli Daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan yang ada di 11 Kabupaten Provinsi Sulawesi Utara, variabel Dana Desa berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di 11 Kabupaten Provinsi Sulawesi Utara, dan secara bersama-sama Variabel Pendapatan Asli Daerah dan Dana Desa mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di 11 Kabupaten Provinsi Sulawesi Utara. Sebagai upaya meningkatkan pendapatan maka Pemerintah di 11 Kabupaten Sulawesi Utara kedepan adanya perbaikan dalam proses pengambilan sektor pendapatan pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah dan lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang sah, agar terjadi peningkatan pendapatan. Dalam Dana Desa diharapkan pemerintah akan lebih efektif dan efisien dalam penggunaan anggaran sehingga dapat mengurangi tingkat kemiskinan terlebih khusus masyarakat di pedesaan.

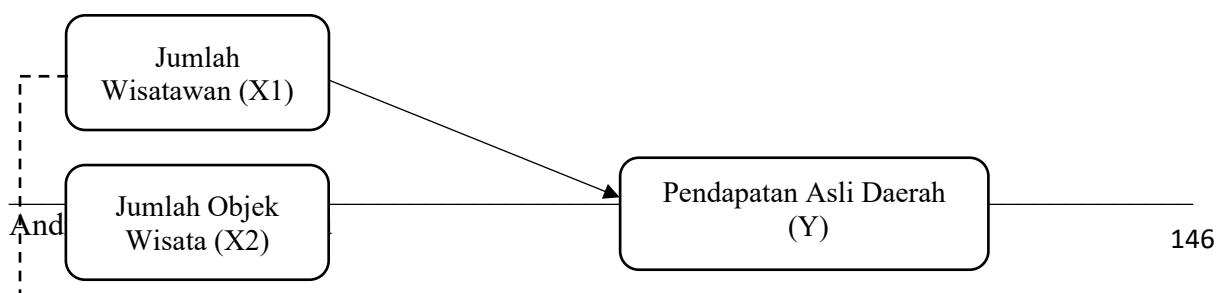
Penelitian yang dilakukan oleh Adil, Naukoko, Wauran (2019), dengan penelitian tentang “Analisis Dampak Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Dan Penyerapan Tenaga Kerja”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Dampak Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah dan Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Manado. Data yang digunakan adalah jumlah kunjungan wisatawan, Pendapatan Asli Daerah dan Penyerapan Tenaga Kerja. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana. Penelitian ini menggunakan data dari tahun 2006-2018. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Sektor Pariwisata berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Manado. Sektor Pariwisata berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Manado.

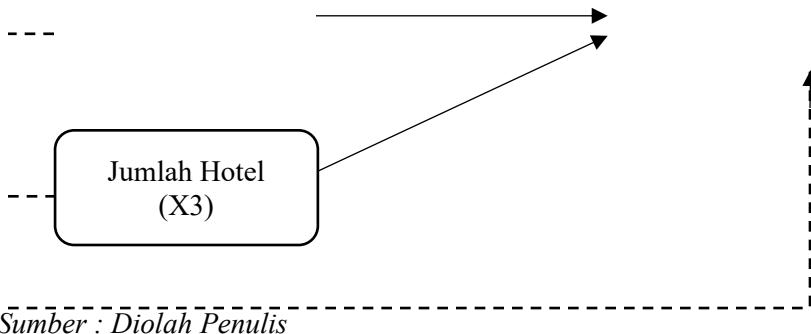
Penelitian yang dilakukan oleh F. Zulmi (2018), dengan penelitian tentang “Peranan Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Pad) Di Provinsi Lampung”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar Peranan Sektor Pariwisata tersebut berpengaruh dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah. Pada penelitian ini menggunakan data kuantitatif, data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan variabel Jumlah Hotel, Jumlah Restoran, Jumlah Objek Wisata dan Jumlah Wisatawan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapat dari Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Perimbangan Keuangan (DJPK). Jenis data yang digunakan adalah data time series yaitu pada tahun 2012 sampai tahun 2017 dan data cross section dengan cakupan 14 wilayah kabupaten/kota. Namun, pada Kabupaten Pesawaran tidak diikutsertakan karena tidak terdapat data yang dibutuhkan. Metode analisis yang digunakan Random Effect Model. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa, jumlah hotel, jumlah restoran, dan jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh signifika. Sedangkan, jumlah objek wisata tidak berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah, karena masih banyaknya objek wisata yang dikelola oleh masyarakat dan belum sepenuhnya dikelola oleh pemerintah daerah.

2.8 Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini, maka dibangun kerangka berpikir yang dinyatakan dalam gambar 2.1 sebagai berikut :

Gambar 1 Kerangka Berpikir





Sumber : Diolah Penulis

→ = Secara parsial

↔ = Secara simultan

Kerangka berpikir pada gambar di atas menjelaskan hubungan antara jumlah wisatawan, jumlah objek wisata, dan jumlah hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Secara parsial, masing-masing variabel bebas memiliki kontribusi yang berbeda terhadap PAD. Jumlah wisatawan berpengaruh terhadap PAD karena semakin banyak wisatawan yang berkunjung ke suatu daerah, maka semakin besar pula potensi penerimaan daerah yang diperoleh melalui retribusi tempat wisata, pajak restoran, serta belanja wisatawan pada sektor-sektor lain yang terkait. Selanjutnya, jumlah objek wisata juga berpengaruh terhadap PAD karena semakin banyak objek wisata yang tersedia dan dikelola dengan baik, maka semakin besar peluang peningkatan kunjungan wisatawan yang pada akhirnya akan berdampak terhadap bertambahnya penerimaan daerah. Sementara itu, jumlah hotel memberikan pengaruh terhadap PAD melalui pajak hotel yang dikenakan kepada setiap transaksi penginapan, sehingga semakin banyak jumlah hotel, semakin besar pula kontribusinya terhadap penerimaan daerah.

Secara simultan, ketiga variabel tersebut bekerja secara bersama-sama dalam memengaruhi Pendapatan Asli Daerah. Banyaknya objek wisata akan menarik lebih banyak wisatawan untuk datang, dan peningkatan jumlah wisatawan tersebut menimbulkan kebutuhan akomodasi berupa hotel. Ketersediaan hotel yang memadai selanjutnya akan mendorong wisatawan untuk tinggal lebih lama sehingga pengeluaran mereka di daerah tujuan wisata semakin besar. Dengan demikian, sinergi antara jumlah wisatawan, jumlah objek wisata, dan jumlah hotel secara bersama-sama memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap peningkatan Pendapatan Asli Daerah dibandingkan jika hanya dilihat dari masing-masing variabel secara parsial.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda berbasis data runtun waktu (time series) selama periode 2010–2023. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengukuran hubungan antarvariabel yang bersifat numerik dan dapat dianalisis secara statistik untuk memperoleh hasil yang objektif. Metode regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui dan mengukur pengaruh variabel independen, yaitu jumlah wisatawan (X_1), jumlah objek wisata (X_2), jumlah hotel (X_3) terhadap variabel dependen, yaitu Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Y). Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian, yakni untuk menganalisis sejauh mana masing-masing variabel independen memengaruhi variabel dependen secara parsial maupun simultan, serta mengidentifikasi variabel mana yang memiliki pengaruh dominan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

3.2 Sumber dan Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersifat kuantitatif berupa data runtun waktu (time series) periode 2010 hingga 2023 untuk menganalisis hubungan antar variabel ekonomi di Kota Manado. Sumber data berasal dari BPS Kota Manado dan Dinas Pariwisata Kota Manado. Data penelitian mencakup jumlah wisatawan (X_1), jumlah objek wisata (X_2), jumlah hotel (X_3), dan Pendapatan Asli Daerah (Y). Seluruh data dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik dan Eviews versi 12 untuk uji regresi linier berganda, uji asumsi klasik, uji parsial (t-statistik), dan uji simultan (F-statistik).

3.3 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan di penelitian ini adalah metode analisis regresi linier berganda untuk menganalisis hubungan antara variabel dependen dan independen.

Analisis regresi berganda adalah model regresi atau prediksi yang melibatkan lebih dari satu variabel bebas atau prediktor. Istilah regresi berganda dapat disebut juga dengan istilah *multiple regression*. Analisis regresi berganda adalah model regresi atau prediksi yang melibatkan lebih dari satu variabel bebas atau prediktor. Istilah regresi berganda dapat disebut juga dengan istilah *multiple regression*.

Secara matematis model analisis regresi linier berganda dapat digambarkan sebagai berikut:

$$Y = F(X_1, X_2, X_3, \dots, X_n)$$

$$Y = \beta_0 + \beta_1 JW + \beta_2 JOW + \beta_3 JH + e$$

Dimana:

Y	= Pendapatan Asli Daerah (variabel dependen)
β_1, β_2 dan β_3	= Koefisien regresi parsial
X_1	= Jumlah Wisatawan (variabel independen 1)
X_2	= Jumlah Objek Wisata (variabel independen 2)
X_3	= Jumlah Hotel (variabel independen 3)
β_0	= Konstanta/Intersep
JW	= Jumlah Wisatawan
JOW	= Jumlah Objek Wisata
JH	= Jumlah Hotel
e	= Residual atau error term
t	= Dalam data time series subskrip t menunjukkan waktu

Uji-t

Uji-t statistik adalah pengujian secara individual untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat, dengan mengasumsikan bahwa variabel bebas yang lain konstan.

Uji-F

Uji F digunakan untuk uji signifikan model. Uji F ini bisa dijelaskan dengan menggunakan analisis varian (*analysis of variance = ANOVA*).

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui persentase dari pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

3.4 Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas yaitu untuk melihat apakah variabel bebas dan variabel terikat mempunyai distribusi normal. Uji normalitas yang dimaksudkan adalah untuk menguji apakah nilai residual yang telah di standarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Apabila suatu variabel tidak berdistribusi secara normal maka hasil uji statistic akan mengalami penurunan. Pada penelitian ini uji normalitas yang dilakukan menggunakan metode Analisis Statistika yaitu Uji Jarque-Bera.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas yaitu hubungan linier antar variabel independent dalam regresi berganda. Syarat yang harus dipenuhi dalam model regresi yaitu tidak adanya multikolinearitas. Tujuan dari Uji Multikolinearitas adalah untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independent atau variabel bebas. Ukuran multikolinearitas dilihat dari nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Tolerance yaitu mengukur variabilitas variabel independent lainnya, jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi karena $VIF = 1/tolerance$.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas adalah kondisi dimana residual atau error mempunyai varian yang tidak konstan atau berubah-ubah. Untuk mengetahui apakah suatu data bersifat heteroskedastisitas yaitu, Uji Glejser yaitu dengan meregresikan variabel-variabel bebas terhadap nilai absolut residualnya (Gujarati, 2004).

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi yaitu hubungan yang terjadi antara anggota bersama satu dengan yang lain di waktu yang berlainan. Tujuan Uji Autokorelasi adalah menguji apakah terdapat korelasi antar kesalahan penganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode sebelumnya dalam model regresi linier.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Uji Statistik

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 4.1 Hasil Uji Parsial

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Kesimpulan
Jumlah Wisatawan	0.340125	0.176019	0.263299	0.2255	Tidak Signifikan
Jumlah Objek Wisata	0.393275	0.153030	0.135120	0.0156	Signifikan
Jumlah Hotel	0.172281	0.665825	0.332344	0.6155	Tidak Signifikan

Hasil uji t (df = 10, t-tabel = 2.97684) menunjukkan bahwa:

1. Jumlah Wisatawan

Nilai t-Statistic sebesar 1.29178 dengan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0.2255. Karena nilai p-value lebih besar dari tingkat signifikansi 5% (0.05), maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial, jumlah wisatawan tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD di Kota Manado.

2. Jumlah Objek Wisata

Nilai t-Statistic sebesar 2.910548 dengan p-value sebesar 0.0156. Nilai ini lebih kecil dari 0.05, sehingga secara statistik variabel jumlah objek wisata berpengaruh signifikan secara parsial terhadap PAD di Kota Manado.

3. Jumlah Hotel

Nilai t-Statistic sebesar 0.518381 dan p-value sebesar 0.6155, yang juga lebih besar dari 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial, jumlah hotel tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD di Kota Manado.

Uji Simultan (Uji F)

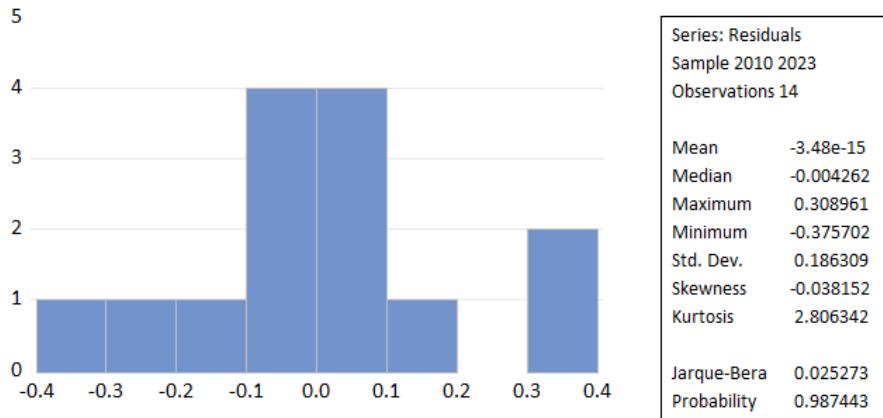
Ditunjukkan pada Tabel 4.1, hasil estimasi menunjukkan pengaruh yang signifikan antara variabel jumlah wisatawan, jumlah objek wisata dan jumlah hotel secara bersama-sama terhadap variabel pendapatan asli daerah di Kota Manado. Dengan probabilitas F-statistic 14.07399 dan tingkat signifikansi sebesar 0,0006 di tunjukan oleh hasil analisis regresi linier berganda. Oleh karena itu, H0 ditolak dan H1 diterima, karena sig. F 0,0006 < 0,05. Artinya, Variabel independen secara keseluruhan sangat mempengaruhi variabel dependen.

Koefisien Determinasi (R2)

Hasil R-Squared sebesar 0.80851 atau setara dengan 80.85%. Nilai ini menunjukkan bahwa 80.85% variasi atau perubahan pada Pendapatan Asli Daerah (PAD) dapat dijelaskan oleh variasi dari tiga variabel independen, yaitu Jumlah Wisatawan (JW), Jumlah Objek Wisata (JOW), dan Jumlah Hotel (JH). Dengan kata lain, model regresi yang digunakan memiliki kemampuan yang cukup tinggi dalam menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi PAD. Sementara itu, sisanya sebesar 19.15% (100% - 80.85%) dijelaskan oleh faktor lain di luar model, yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Faktor-faktor tersebut bisa berasal dari aspek ekonomi lainnya, seperti sektor industri, pertanian, perdagangan, kebijakan pajak, atau kondisi eksternal lainnya yang juga memengaruhi penerimaan daerah.

4.2 Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas (Jarque-Bera)

Sumber: Hasil Olahan Eviews 12

Berdasarkan Tabel 4.2 diperoleh nilai Jarque-Bera sebesar 0.025273 dengan probabilitas (p-value) sebesar 0.987443. Nilai probabilitas tersebut jauh lebih besar dari tingkat signifikansi yang umum digunakan, yaitu $\alpha = 0.05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat cukup bukti untuk menolak hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa data residual berdistribusi normal. Dengan demikian, data residual dalam model regresi memenuhi asumsi normalitas. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi layak digunakan untuk pengujian lebih lanjut karena salah satu asumsi dasar regresi klasik telah terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas (Variance Inflation Factors)

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	6.906781	2142.859	NA
JW	0.069327	4067.647	3.107540
JOW	0.018258	94.81864	2.287360
JH	0.110453	779.6664	1.572194

Sumber: Hasil Olahan Eviews 12

Berdasarkan Tabel 4.3 diatas, hasil dari uji multikolinearitas berdasarkan nilai VIF, terlihat bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai VIF di bawah 10, yang berarti tidak terdapat indikasi multikolinearitas dalam model regresi. Artinya, hubungan antar variabel independen tidak terlalu kuat secara linear sehingga regresi yang digunakan sudah memenuhi asumsi bebas multikolinearitas. Dengan demikian, model regresi dapat dikatakan layak digunakan untuk proses estimasi dan analisis lebih lanjut karena telah memenuhi salah satu syarat dalam asumsi klasik regresi linier berganda.

Uji Autokorelasi

Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi (LM Test)

F-statistic	1.151924	Prob. F(2,8)	0.3634
Obs*R-squared	3.130275	Prob. Chi-Square(2)	0.2091

Sumber: Hasil Olahan Eviews 12

Tidak ada masalah autokorelasi yang ditemukan dalam penelitian ini, menurut data yang disajikan dalam Tabel 4.5 di atas. Nilai probabilitas chi.square harus di atas atau lebih besar dari 0.05 (0.2091 lebih besar dari 0.05). Oleh karena itu, masalah autokorelasi tidak memengaruhi hasil regresi *Ordinary Least Squares* (OLS).

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas (Breusch-Pagan-Godfrey)

F-statistic	8.220989	Prob. F(9,4)	0.0288
Obs*R-squared	13.28195	Prob. Chi-Square(9)	0.1503
Scaled explained SS	6.120341	Prob. Chi-Square(9)	0.7278

Sumber: Hasil Olahan Eviews 12

Hasil pengujian heteroskedastisitas dengan metode *Breusch-Pagan-Godfrey*, yang disajikan dalam Tabel 4.6 di atas, menunjukkan bahwa probabilitas *Chi-squared* lebih besar daripada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, yaitu 0.1503 lebih besar daripada 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa heteroskedastisitas dalam model regresi tidak menjadi masalah.

4.3 Pembahasan

Pengaruh Jumlah Wisatawan Terhadap Pendapatan Asli Daerah

Jumlah wisatawan merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan sektor pariwisata di suatu daerah. Secara teori, peningkatan jumlah seharusnya berbanding lurus dengan peningkatan PAD, karena setiap kunjungan wisatawan berpotensi menambah pemasukan melalui pajak hotel, restoran, retribusi objek wisata, hingga pajak parkir dan usaha kecil lainnya. Namun, berdasarkan hasil uji parsial dalam penelitian ini, diketahui bahwa variabel jumlah wisatawan tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD Kota Manado. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0.2255 (> 0.05). Meskipun terjadi peningkatan jumlah kunjungan wisatawan dari tahun ke tahun, hal tersebut belum secara langsung berkontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan daerah.

Pengaruh Jumlah Objek Wisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah

Jumlah objek wisata memiliki hubungan erat dengan daya tarik suatu daerah bagi wisatawan. Semakin banyak dan beragam objek wisata yang dimiliki suatu daerah, maka potensi kunjungan wisatawan akan semakin tinggi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan aktivitas ekonomi dan pendapatan daerah. Dalam penelitian ini, variabel jumlah objek wisata terbukti berpengaruh signifikan terhadap PAD, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0.0156 (< 0.05). Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah objek wisata mampu mendorong pertumbuhan PAD Kota Manado. Setiap penambahan objek wisata, terutama jika dikelola dengan baik dan menarik minat wisatawan, dapat menciptakan sumber pendapatan melalui tiket masuk, parkir, jasa pemandu, dan sektor ekonomi kreatif di sekitarnya.

Pengaruh Jumlah Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah

Jumlah hotel menggambarkan kapasitas akomodasi yang tersedia untuk menampung wisatawan. Secara umum, keberadaan hotel seharusnya dapat meningkatkan PAD melalui pajak hotel dan jasa layanan lainnya yang dikenakan retribusi daerah. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah hotel tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD secara parsial, dengan nilai signifikansi sebesar 0.6155 (> 0.05). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah hotel di Kota Manado belum secara langsung memberikan kontribusi yang berarti terhadap PAD.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis pengaruh variabel-variabel independen terhadap pendapatan asli daerah di kota manado selama periode 2010 hingga 2023 maka kesimpulannya sebagai berikut:

1. Jumlah Wisatawan (X_1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel dependen, yang menunjukkan bahwa peningkatan belanja langsung belum mampu memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah karena masih didominasi oleh pengeluaran yang bersifat administratif dan kurang produktif.

2. Belanja Tidak Langsung (X_2) berpengaruh negatif dan tidak signifikan, menandakan bahwa pengeluaran pemerintah pada pos rutin seperti gaji dan subsidi belum memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan aktivitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.
3. Investasi (X_3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen, yang berarti peningkatan investasi berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan kapasitas produksi, penyerapan tenaga kerja, dan produktivitas daerah.

5.2 Saran

Berdasarkan Kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka dibuatlah saran sebagai berikut:

1. Kepada pemerintah daerah untuk lebih mengefisienkan alokasi belanja langsung agar diarahkan pada sektor-sektor yang memiliki multiplier effect tinggi, seperti pembangunan infrastruktur, pertanian, dan industri kreatif. Pengeluaran pemerintah sebaiknya difokuskan pada kegiatan produktif yang mampu meningkatkan pendapatan masyarakat serta memperkuat daya saing ekonomi daerah. Selain itu, komposisi belanja tidak langsung perlu dievaluasi agar tidak terlalu membebani anggaran rutin dan memberi ruang lebih luas bagi investasi publik yang produktif.
2. Selanjutnya, peningkatan investasi perlu terus didorong melalui penciptaan iklim usaha yang kondusif, kemudahan perizinan, stabilitas kebijakan ekonomi, serta penguatan infrastruktur pendukung kegiatan ekonomi. Pemerintah daerah juga perlu bekerja sama dengan sektor swasta dalam memperluas akses investasi dan memperkuat potensi unggulan lokal. Terakhir, dalam hal ketenagakerjaan, diperlukan kebijakan yang berfokus pada peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan, pelatihan, dan pengembangan keterampilan, agar tenaga kerja tidak hanya bertambah secara kuantitas, tetapi juga mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pertumbuhan ekonomi daerah secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adil, R. A., Naukoko, A. T., & Wauran, P. C. (2019). Analisis Dampak Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Dan Penyerapan Tenaga Kerja. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(04).
- Ahmad, A. H. (2022). Pengaruh jumlah kunjungan wisatawan, objek wisata, dan retribusi pariwisata terhadap pendapatan asli daerah. *Jurnal Sosial Ekonomi Bisnis*, 2(1), 50-61.
- Ahmar, A., Nurlinda, N., & Muhami, M. (2016). Peranan sektor pariwisata dalam meningkatkan pendapatan asli daerah kota Palopo. *Equilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 2(1).
- Anggrayini, N. (2022). Peranan Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Kotawaringin Barat Periode 2013-2017. *Magenta*, 10(2), 61-82.
- Mamuane, N., Kalangi, J. B., & Tolosang, K. D. (2021). *Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Investasi, Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sulawesi Utara*. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(2).
- Bujung, F. E., Rotinsulu, D. C., & Niode, A. O. (2019). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan Dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap Penerimaan Sektor Pariwisata Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(03).
- Heher, S. (2003). Ecotourism Investment and Development Models. Donors NGOs and Private Entrepreneurs. *Johnson Graduate School of Management, School of Hotel Administration Cornell University, Cornell*.
- Kawulur, S., Koleangan, R. A., & Wauran, P. C. (2019). Analisa pengaruh pendapatan asli daerah dan dana desa dalam menurunkan tingkat kemiskinan di 11 kabupaten Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(03).
- Memah, E. W. (2013). Efektivitas dan kontribusi penerimaan pajak hotel dan restoran terhadap PAD Kota Manado. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(3).
- Murphy, P. (2013). *Tourism: A community approach (RLE Tourism)*. Routledge.
- Permadi, B. A., & Asalam, A. G. (2022). Pengaruh Pajak Hotel, Pajak Restoran Dan Pajak Hiburan Terhadap Pendapatan Asli Daerah. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 6(3), 268-376.
- Polii, G. T., Rotinsulu, D. C., & Rorong, I. P. F. (2022). Pengaruh Pajak Hotel Dan Pajak Restoran Terhadap Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22(7), 73-84.

- Sarta, K (2019). Analisis pengaruh sektor pariwisata terhadap pendapatan asli daerah (PAD) Kota Manado.
- Sihite, R. (2000). *Tourism Industry (Kepariwisataan)*. Surabaya: Penerbit SIC.
- Sugiyat, A. G. (2022). Tourism Object Development Strategy and Increasing Regional Original Income in the City of Bandung. *Jurnal Mantik*, 6(2), 2076-2083.
- Tendean, J., Palar, S., & Tolosang, K. (2014). Pengaruh jumlah wisatawan terhadap pendapatan asli daerah (PAD) Kota Manado melalui pajak hotel sebagai intervening variabel. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 14(3).
- Sukirno, S. (2011). *Pengantar Ekonomi Mikro*. Jakarta: Bima Grafika.
- Titania, E. B., & Rahmawati, I. D. (2022). The Effect of Hotel Tax and Restaurant Tax on Local Own-Source Revenue (PAD): Pengaruh Pajak Hotel dan Pajak Restoran terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). *Indonesian Journal of Public Policy Review*, 19, 1-6.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2006). *Pembangunan Ekonomi Jilid 1 Edisi Kesembilan*. Erlangga. Jakarta.
- Yanuar, S (2021). Analisis sektor pariwisata terhadap perekonomian Kota Tomohon.
- Zamzami, Z., Hartono, B., & Isnaini, I. (2023). The Role of the Tourism Office in Increasing Regional Original Income in the Maritime Tourism Sector. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 5(4), 2591–2596.
- Zulmi, F. (2018). Peranan sektor pariwisata terhadap pendapatan asli daerah (PAD) di provinsi lampung.